

Kearifan Lokal dalam Budaya Bertani Masyarakat Atoni Pah Meto Berdasarkan Nilai-Nilai Pancasila

Heribertus Binsasi

Program Studi Ilmu Pemerintahan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Timor, Kefamenanu Indonesia

binsasiheri08@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the local wisdom contained in the farming culture of Atoni Pah Meto based on the values of Pancasila. This study uses a qualitative method with a descriptive approach where data is obtained through physical and non-physical data. Physical data was obtained through photo taking and document study. While non-physical data through interviews with traditional leaders and community leaders. Data analysis was carried out by describing the findings in the field to reveal local wisdom in Atoni Pah Meto's farming culture based on Pancasila values in North Central Timor Regency. The results show that the local wisdom contained in the farming culture of Atoni Pah Meto is based on the values of Pancasila, namely Toe noe Afinit Aneset (believe in God Almighty) as Apakaet (creator, organizer), Amafot (protector, guardian), Atukus Anonot (guide) in farming, based on the values of the first precepts of Pancasila; Tmeup tabua nekaf mese ansaof mese (working together, of one mind) based on the values of the second and third precepts of Pancasila; Fani Benas Naik Ike Sute N'keo (men and women have their own skills, they may not impose their will on others) based on the values of the fourth and fifth precepts of Pancasila; Meop on ate tah on usif (work like a servant, eat like a king) based on the values of the fifth precepts of Pancasila.

Keywords: local wisdom, farming culture, Atoni Pah Meto

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang kearifan lokal yang terkandung dalam budaya bertani Atoni Pah Meto berdasarkan nilai-nilai Pancasila. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan dekriptif dimana data diperoleh melalui data fisik dan non fisik. Data fisik diperoleh melalui pengambilan foto dan studi dokumen. Sedangkan data non fisik melalui wawancara terhadap tokoh adat dan tokoh masyarakat. Analisis data dilakukan dengan deskripsi hasil temuan di lapangan untuk mengungkapkan kearifan lokal dalam budaya bertani Atoni Pah Meto berdasarkan nilai-nilai Pancasila di Kabupaten Timor Tengah Utara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang terkandung dalam budaya bertani Atoni Pah Meto berdasarkan nilai-nilai Pancasila yaitu Toe noe Afinit Aneset (percaya kepada Tuhan Yang Maha Kuasa) sebagai Apakaet (pencipta, penyelenggara), Amafot (pelindung, penjaga), Atukus Anonot (penuntun) dalam bertani berdasarkan nilai-nilai Pancasila sila pertama; Tmeup tabua nekaf mese ansaof mese (bekerja bersama, sehati sepikiran) berdasarkan nilai-nilai Pancasila sila kedua dan ketiga; Fani Benas Naik Ike Sute N'keo (laki-laki dan perempuan memiliki keterampilan masing-masing, tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain) berdasarkan nilai-nilai Pancasila sila ke empat dan lima; Meop on ate tah on usif (bekerja seperti hamba makan seperti raja) berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

Kata Kunci: kearifan lokal, budaya bertani, Atoni Pah Meto



PENDAHULUAN

Manusia adalah makhluk yang sangat khas. Seperti organisme lainnya manusia memiliki struktur biologis yang berkembang dalam jangka waktu yang cukup panjang. Struktur biologis ini membantu menentukan bagaimana manusia bertindak dan berpikir. Ia membukakan sejumlah kemungkinan yang sangat luas untuk melahirkan berbagai pikiran dan tindakan manusia tetapi ia juga meletakkan batas-batas pasti bagaimana manusia dapat bertindak. Seperti banyak makhluk lainnya, manusia adalah makhluk sosial (*social animal*). Mereka hidup berkelompok dan bermasyarakat dan bergantung satu sama lainnya untuk dapat bertahan hidup dan memenuhi kebutuhan hidupnya. Tetapi berbeda dengan makhluk lainnya, manusia adalah makhluk budaya (*cultural animal*). Hanya mereka yang menciptakan dan mentransmisikan pengetahuan dan bersama-sama mempertahankan tradisi berpikir dan berperilaku yang benar-benar terbebas dari kendali genetik. Sanderson (2011) manusia menciptakan peralatan yang rumit, merumuskan sistem moneter, menunjuk atau memilih pemimpin politik, mengawinkan satu dengan yang lain, melakukan ritual keagamaan, atau melekatkan nilai-nilai simbolik kepada berbagai aktifitas tertentu.

Atoni Pah Meto merupakan kata majemuk yang terdiri dari *atoni* (berarti laki-laki dan juga berarti kelompok orang/suku bangsa). *Pah*, berarti tempat atau wilayah. *Meto*, berarti kering atau daratan. Dengan demikian *Atoni Pah Meto* adalah orang yang mendiami daratan atau wilayah yang kering. Hal ini juga sekaligus nama penduduk Pulau Timor bagian Barat, khususnya yang mendiami Kabupaten Timor Tengah Utara (TTU), Timor Tengah Selatan, dan sebagian Kabupaten Kupang. Bahasa yang digunakan adalah bahasa Dawan (*Uab Meto*). Sebutan *Atoni Pah Meto* sekaligus membedakannya dengan orang lain atau pendatang yang disebut *Kase*. Nama itu menunjukkan pula bahwa *Atoni Pah Meto* menggantungkan kehidupannya pada pertanian di lahan kering (berladang), atau dalam istilah lokal disebut *lele* (Manafe, 2020) (Binsasi, 2022).

Secara geografis, Kabupaten TTU memiliki wilayah seluas 2.669,7 km² atau sekitar 5,48% dari luas daratan Provinsi Nusa Tenggara Timur. Sementara itu, wilayah laut kurang lebih 950 km² dengan panjang garis pantai kurang lebih 50 km. Secara administratif, Kabupaten TTU terdiri dari 24 kecamatan dan 193 desa/kelurahan (BPS, 2015). Topografi Kabupaten TTU pada umumnya bergelombang dan berbukit-bukit dengan ketinggian yang bervariasi: 1) 177,60 km² (6,63%) memiliki ketinggian kurang dari 100 meter di atas permukaan laut (DPL); 2) 1.499,45 km² (56,17 %) memiliki ketinggian 100–500 meter DPL; 3) 993,19 Km² (37,20 %) memiliki ketinggian lebih dari 500 meter DPL (BPS, 2015).

Atoni pah meto di Kabupaten TTU, secara turun-temurun menggantungkan kehidupannya pada pertanian, terutama pertanian lahan kering, dan peternakan. Kehidupan itu sejalan dengan apa yang dikatakan Arsyad (Arsyad, 2010), peran sektor pertanian dalam kehidupan pembangunan ekonomi sangat penting karena sebagian besar penduduk di negara miskin menyandarkan hidupnya pada sektor itu.

Atoni Pah Meto sebagai suatu komunitas agraris pada kegiatan pertanian sangat mematuhi regulasi atau norma-norma budaya pertanian. Norma yang dimaksud erat kaitannya nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila.

Pertanian lahan kering merupakan kegiatan budi daya tanaman yang dilakukan dalam kondisi kekeringan, sedang sampai berat selama sebagian besar musim tanam. Akibatnya, diperlukan teknik budi daya khusus, jenis tanaman, dan sistem usaha tani tertentu untuk memungkinkan produksi yang berkelanjutan (Benu, 2013). Hal ini dikarenakan kebudayaan adalah seluruh cara hidup manusia yang dianut bersama dalam suatu masyarakat guna mencapai taraf hidup yang lebih baik".

Budaya bertani lahan kering *Atoni Pah Meto* tidaklah statis tetapi dinamis (Rosana, 2017) (Tiara, 2019). Dinamika terjadi berkat interaksi antara *Atoni Pah Meto* dan bangsa, suku bangsa, etnis, dan sub etnis sehingga terjadi pertukaran budaya. Dalam dua sampai tiga dekade terakhir, pertanian lahan kering *Atoni Pah Meto* terkena dampak perubahan iklim global. Dampak perubahan iklim global yang dirasakan antara lain mengalami gagal tanam dan juga gagal panen sebagai akibat hujan yang kurang atau hujan yang berlebihan. Bencana lain adalah kemarau yang berkepanjangan, serangan hama terutama belalang kumbara yang kian ganas, bencana angin puting beliung, dan bencana alam lainnya.

Perubahan iklim global di atas mendorong masyarakat *Atoni Pah Meto* untuk meninggalkan ladangnya. Ada yang memilih menjual lahannya untuk dijadikan tambang mangan. Ada pula untuk modal mengadu peruntungan di tanah rantau, baik di dalam negeri maupun di luar negeri sebagai TKI sekalipun dari aspek sumber daya manusia tidak memadai untuk bekerja di luar negeri. Kondisi itu tentu saja bertolak belakang dengan apa yang dikatakan Afi (2020) bahwa kebun (*lele*) bagi *Atoni Pah Meto* merupakan kampung kedua setelah *kuan* karena *lele* memberikan sejuta harapan tentang masa depan *atoni*.

Budaya bertani masyarakat *Atoni Pah Meto* dilakukan melalui beberapa tahapan sebagaimana sistem pertanian pada umumnya yakni tahap pertama *Ta'pai*, *Tof* (persiapan lahan); tahap kedua *Bah* (membuat pagar); tahap ketiga *Sen* (menanam); tahap ke empat *Tof Mau* (merawat); tahap kelima *Sek, Hon* (Panen). Dalam proses pelaksanaan tahapan-tahapan tersebut, masyarakat *Atoni Pah Meto* masih tetap mempertahankan karifan lokal yang diyakini sebagai pedoman hidup. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan selalu mengawali kegiatan pertanian dengan ritual-ritual tradisional berupa permohonan syukur kepada *Uis Neno* (Tuhan atau dewa langit yang tinggi), *Uis Pah* (Tuhan atau dewa langit yang pendek, dewa bumi, dewa tanah), dan *Be'i, Na,i* (leluhur). Selain itu, masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki semangat kebersamaan dalam bertani seperti, *Moen tabua* (hidup bersama) *Meup tabua, nekaf mese ansaof mese* (bekerja sama, sehati sepikiran); *Tmatop Mat Mafit* (saling bergandengan untuk menyelesaikan sebuah pekerjaan). Selanjutnya sebagai penyemangat untuk bertani, masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki semboyan yang disebut dengan *Meup on ate tah on usif* (bekerja seperti hamba, makan seperti raja). (Manafe, 2020) (Liubana, 2021) (Korbaffo, 2021) Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka penulis memiliki ketertarikan untuk meneliti tentang kearifan lokal dalam budaya bertani masyarakat *Atoni Pah Meto* berdasarkan nilai-nilai Pancasila.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2021), metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. Teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi. Penelitian kualitatif bertujuan mempertahankan bentuk dan isi perilaku manusia dan menganalisis kualitas-kualitasnya, alih-alih mengubahnya menjadi entitas-entitas kuantitatif (Mulyana, 2008). Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antar fenomena yang diselidiki.

Penelitian ini dilakukan pada masyarakat *Atoni Pah Meto* yang mendiami wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah tokoh adat, tokoh masyarakat dan masyarakat *Atoni Pah Meto* di wilayah Kabupaten Timor Tengah Utara. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan model analisis data Miles & Huberman (Huberman, 2002) yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadaan sosial masyarakat *Atoni Pah Meto*

Masyarakat *Atoni Pah Meto* yang mendiami Pulau Timor khususnya Kabupaten Kupang, Timor Tengah Selatan dan Timor Tengah Utara dalam kesehariannya menggunakan bahasa daerah sebagai sarana komunikasi yang disebut dengan bahasa dawan (*Uab Meto*). Selain itu masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki bentuk pakaian tenun yang digunakan oleh laki-laki (*atone*) dengan sebutan "*bete*" dan perempuan (*bifel*) dengan sebutan "*tais*". Pakaian tenun biasanya digunakan oleh masyarakat *Atoni Pah Meto* dalam keseharian maupun dalam acara-acara penting, misalnya acara adat, pernikahan, maupun pertemuan-pertemuan resmi dalam bidang pemerintahan (Binsasi, 2022). Masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki filosofis terkait motif kain tenun untuk mempersatukan mereka saat bertemu pada acara adat, pernikahan dengan istilah "*hit fut se mese*" atau "*hit futus*" yang artinya kita diikat menjadi satu sebagai orang Timor. Secara umum masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki mata pencaharian sebagai petani (*meup lele*) dan peternak (*hao mu'it*).

Sistem pertanian masyarakat *Atoni Pah Meto*

Sistem pertanian masyarakat *Atoni Pah Meto* pada umumnya dilakukan melalui tahapan-tahapan berikut:

1) *Ta'pai, Tof*

Secara harifiah *ta'pai* artinya tebas dan *tof* artinya membersihkan. *Ta'pai* atau *Tof* merupakan tahap awal dalam berkebun. Hal ini dapat dilakukan dengan sistem tebas hutan dan membakarnya untuk membuka lahan baru dan membersihkan rumput pada lahan yang telah ada. Pada umumnya masyarakat *Atoni Pah Meto* melakukan *ta'pai* dan *tof* dengan bergotong royong atau bersama-sama yang disebut dengan *meup tabua* (bekerja bersama). Tahapan ini biasanya diawali dengan *natone* (ritual adat)

memohon kepada Tuhan, alam dan leluhur agar proses dapat berjalan dengan aman. Setelah *ta'pai* atau *tof*, daun atau rumput yang telah dibersihkan dibiarkan beberapa hari untuk mengering dan selanjutnya dibakar.

2) *Bah*

Secara harafiah *bah* artinya pagar. *Bah* dilakukan setelah proses pembakaran. *Bah* dapat dilakukan dengan menggunakan kayu atau batu. Jika pagar itu menggunakan kayu disebut dengan *bah haub* (pagar kayu), sedangkan menggunakan batu disebut dengan istilah *baki* (pagar batu). Tujuan dari *bah* adalah melindungi kebun dari hewan setelah ditanam.

3) *Sen*

Sen dapat diartikan sebagai tanam atau menanam. Pada umumnya masyarakat *Atoni Pah Meto* melakukan proses penanaman dengan sistem heterogen, artinya tidak hanya satu jenis benih yang ditanam. Masyarakat *Atoni Pah Meto* dapat menanam jagung, padi, umbian dan kacang-kacangan pada lahan yang sama. Sebelum melakukan *sen*, didahului dengan doa atau ritual adat dengan tujuan agar Tuhan memberkati, menumbuhkan dan melindungi benih yang akan ditanam. *Sen* juga biasanya dilakukan secara bertgotong royong.

4) *Tof Mau*

Secara harafiah, *tof mau* artinya merawat tanaman. Masyarakat *Atoni Pah Meto* melakukan perawatan tanaman dengan cara membersihkan rumput atau hama pada kebun. *Tof mau* juga dilakukan secara berkelompok atau bergotong royong.

5) *Sek, Hon*

Secara harafiah *sek* artinya memanen jagung dan *hon* dapat diartikan sebagai memanen padi. Tahap terakhir dalam sistem pertanian masyarakat *Atoni Pah Meto* adalah panen.. Tahapan ini juga dilakukan secara berkelompok atau bersama-sama.

Kearifan lokal dalam budaya bertani masyarakat *Atoni Pah Meto* berdasarkan nilai-nilai Pancasila

Toe Noe Uis Neno Afinit Aneset

Toe noe Uis Neno Afinit Aneset artinya percaya kepada Tuhan Yang Maha Esa. Sistem pertanian masyarakat *Atoni Pah Meto* juga tidak terlepas dari sistem religi atau percaya kepada Tuhan. Masyarakat *Atoni Pah Meto* meyakini *Uis Neno* adalah wujud penguasa langit atau Tuhan yang ada di langit, sedangkan *Uis Pah* adalah penguasa alam atau Tuhan bumi. Kedua bentuk kepercayaan lokal masyarakat *Atoni Pah Meto* tersebut dapat diartikan secara etimologis yakni: *Uis Neno* terdiri atas dua kata, *Usif* (Raja/Tuhan/Penguasa) dan *Neno* (Langit/Tertinggi); demikian pula dengan *Uis Pah*, terdiri atas dua kata, *Usif* (Raja/Tuhan/Penguasa) dan *Pah* (Tanah/alam/bumi). *Uis Neno* berarti Tuhan Langit, sedangkan *Uis Pah* berarti Tuhan Bumi. Kepercayaan lokal masyarakat *Atoni Pah Meto* terhadap *Uis Neno* dan *Uis Pah* selalu berkaitan dengan segala unsur kehidupan masyarakatnya.

Keyakinan akan adanya Tuhan dalam budaya bertani masyarakat *Atoni Pah Meto* dapat dilihat dalam tahapan-tahapan bertani yakni mulai dari membersihkan lahan hingga proses memanen. Masyarakat *Atoni Pah Meto* meyakini bahwa Tuhan merupakan *Apakaet* (pencipta, penyelenggaraan), *Amafot* (pelindung, penjaga) dan *Atukus* (penuntun) dalam bertani. Maka sudah sepantasnya segala aktifitas pertanian

diawali dan diakhiri dengan berdoa kepada Tuhan. Kebiasaan masyarakat *Atoni Pah Meto* menyampaikan doa kepada Tuhan dilakukan dengan upacara atau ritual-ritual adat yang sudah melekat dalam kehidupan mereka.

Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese

Kearifan lokal merupakan warisan nenek moyang atau leluhur yaitu wujud dari adat istiadat dan perilaku sehari-hari yang dibentuk dengan jangka waktu sekian lama, diwariskan dari generasi-ke generasi sehingga membentuk nilai-nilai adat dan tradisi khas yang berbeda dengan satu kelompok masyarakat dengan masyarakat lainnya (Widodo, 2012) (Suprpto, 2013) (Sukmayadi, 2016). Salah satu budaya atau kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat *Atoni Pah Meto* ialah *Tmeup tabua nekaf mese ansaof mese*. Secara harafiah berarti bekerja bersama, sehati sepikiran (Binsasi, 2022). Bekerja bersama bagi masyarakat *Atoni Pah Meto* dapat dipandang sebagai bentuk transformasi mental kebersamaan yang berakar dalam budaya bertani masyarakat *Atoni Pah Meto*. Istilah lainnya ialah *Tmapenen* atau *Tmafit* yang artinya saling membantu atau menolong (Kono, 2022). Aktifitas untuk mengerjakan sesuatu seperti ; *Meop Lele* (kerja kebun), *Moe Ume* (membangun rumah) selalu dilakukan secara bersama, saling membantu, untuk meringankan pekerjaan yang dilakukan oleh setiap insan masyarakat *Atoni Pah Meto*. Istilah lain dari *Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese* yaitu gotong royong atau dalam bahasa Sunda '*sabilulungan*' yang artinya saling tolong menolong. Dalam kebersamaan tersebut semua unsur dalam setiap keluarga dilibatkan, seperti pengerjaan rumah baru (*Moe Ume*) tugas setiap laki-laki dewasa (suami) membawa alang-alang, kayu yang dibutuhkan. Tugas wanita membawa makanan seperti ubi, jagung, beras, sayur-sayuran untuk dimasak bersama dengan yang dibawa oleh keluarga lain. Kemudian tugas anak-anak adalah membantu mengambil air yang digunakan dalam kegiatan tersebut. Sementara dalam kaitan dengan nilai-nilai Pancasila dimana dapat memberikan pendidikan kepada generasi muda tentang pentingnya saling menolong, saling membantu dalam kehidupan bersama. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila Kedua dan Ketiga Pancasila.

Semangat untuk saling menolong ketika bertani juga dapat dipahami dalam ungkapan kearifan masyarakat *Atoni Pah Meto* yang disebut dengan *Tah Hun Naka Mese, Tiun Oel Mata Mese*. Secara harfiah diartikan makan dari tanah yang sama dan minum dari mata air yang sama. Mengandung makna bahwa pada dasarnya masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki mata pencaharian yang sama yaitu sebagai petani, pekebun, dimana dilakukan pada tanah atau lahan kering dengan cuaca yang tidak memungkinkan. Oleh karena itu harus dibutuhkan semangat saling menolong dalam bertani agar hasilnya dapat memuaskan diantara sesama *Atoni Pah Meto* (Korbaffo, 2021).

Seiring dengan perubahan zaman, dewasa ini filosofi yang kemudian menjadi etos di dalam bekerja dan aspek kehidupan lain perlahan-lahan memudar. Penyebabnya adalah paham individualis pada masyarakat *Atoni Pah Meto* yang entah disadari atau tidak, tetapi dipraktikkan. Keadaan itu tampak begitu nyata ketika peneliti ke ladang milik petani masyarakat *Atoni Pah Meto*. Peneliti mendapati hanya sepasang suami-istri yang bekerja di ladang mereka untuk mengurus dan merawat

tanaman yang ada. Kalaupun dalam jumlah yang lebih besar, itu adalah adalah orang yang membantu dengan diberi upah. Sebagaimana uraian di bagian terdahulu, hilangnya spirit *Nekaf Mesa Ansaof Mese* berdampak pada sikap menutup diri, apatis melihat keadaan di sekitarnya. Oleh sebab itu, lewat para tokoh, seperti kepala suku (*amaf*) di setiap klen (*fam/ume fam*), lewat acara adat atau acara lain, karakter tentang jiwa bekerjasama perlu direvitalisasi.

Fani Benas Na'ik Ike Sute N'keo

Filosofi atau nilai kearifan *Fani Benas Na'ik Ike Sute N'keo* secara harfiah berarti parang dan kapak yang tajam, kayu bulat panjang pemutar benang berputar lincah di atas piring kecil. Parang dan kapak merupakan dua perlengkapan yang secara turun-temurun digunakan oleh kaum laki-laki *Atoni Pah Meto* untuk mengolah lahan pertanian yang dimiliki dan juga untuk aktivitas lain, baik untuk kepentingan sendiri maupun untuk umum. Tentu, selain kapak dan parang, *Atoni Pah Meto* juga memiliki perlengkapan lain untuk mengolah ladang, misalnya linggis/besi gali (*pali/kenkanu/tofa naek, suak*), yang digunakan untuk membuat lubang dan membalik tanah. Kearifan lokal *fani benas naik ike sute n'keo* pada masa lalu, adalah bahwa seorang laki-laki *Atoni Pah Meto* dianggap layak berumah tangga apabila sudah memiliki sebilah parang dan kapak, serta sudah mampu mengasahnya sampai tajam dan sudah mampu menggunakan perlengkapan itu untuk mengerjakan kebun. Sebagaimana laki-laki, seorang perempuan dewasa dalam *Atoni Pah Meto* dianggap dan dikatakan pantas menikah/berumah tangga apabila sudah mampu memintal benang dan menenun selembar kain (*tais dan bête*). Aturan itu dipegang teguh baik oleh laki-laki maupun perempuan. Apabila sudah memasuki masa akil balik, setiap individu akan berusaha menunjukkan eksistensinya dengan bekerja baik laki-laki di kebun maupun perempuan yang menenun. Nilai karifan tersebut bertujuan membentuk karakter yang bekerja keras yang merupakan cerminan nilai-nilai sila ke lima Pancasila.

Dalam kenyataan, rata-rata perempuan di Kabupaten TTU yang berusia di bawah 40 tahun sudah tidak tahu atau memiliki kemampuan menenun. Keadaan itu tentu berdampak pada keberadaan *bete* (kain untuk laki-laki), *tais* (kain untuk perempuan) yang juga menjadi salah satu ciri khas masyarakat *Atoni Pah Meto*. *Bete* dan *tais* sudah digantikan posisinya oleh celana *jeans*, *legging*, dan berbagai busana modern lain. Semua itu tentu berasal dari satu pola pewarisan dan transfer pengetahuan yang tidak berjalan dengan baik. Maka diharapkan peran lembaga pendidikan, baik pendidikan dasar maupun menengah, untuk menghidupkan kembali tradisi itu lewat muatan lokal dan pendidikan karakter yang berbasis karakter Pancasila. Berangkat dari paparan singkat tentang filosofi *fani benas na'ik ike sute n'keo* di atas, dapat dikatakan bahwa masyarakat *Atoni Pah Meto* TTU memiliki etika, nilai-nilai etis yang dikaitkan dengan etos kerja. Misalnya rajin bekerja, berdisiplin tinggi, menahan diri, ulet, tekun dan nilai-nilai etika lain yang dapat ditemukan pada masyarakat dan bangsa lain. Dewasa ini, jika dicermati, terjadi pergeseran pengetahuan, pemahaman, dan praktik filosofi pada muda-mudi *Atoni Pah Meto*. Oleh sebab itu, tidak jarang kita temukan pernikahan usia dini, padahal

pasangan belum siap berumah tangga dengan tanggung jawab yang harus mereka emban.

Meup On Ate Tah On Usif

Selain filosofi dan kearifan dalam bertani di atas, masyarakat *Atoni Pah Meto* memiliki filosofi sebagai penyemangat dalam bertani di daerah kering yang disebut dengan *Meup On Ate Tah On Usif* (Binsasi, 2022). Secara harfiah filosofi atau kearifan lokal *Meup On Ate Tah On Usif* pada masyarakat *Atoni Pah Meto* Kabupaten TTU berarti bekerja seperti hamba dan makan seperti raja. Filosofi itu berlaku tidak saja dalam aktivitas bertani lahan kering dengan 18 tahapan kerja yang harus dilalui, tetapi juga dalam aktivitas sosial lain. Dari filosofi itu pula terkandung makna *Atoni Pah Meto*, baik laki-laki maupun perempuan, tua maupun muda, dituntut untuk bekerja keras, memanfaatkan teknologi yang dimiliki, menyatu dan menaklukkan berbagai tantangan alam, memanfaatkan segenap sumber daya. Hal ini sesuai dengan nilai-nilai yang terkandung dalam sila kelima Pancasila. Dalam dekade terakhir ternyata bahwa tidak jarang terdengar baik dari mulut ke mulut, maupun pemberitaan media massa cetak dan elektronik bahwa di Kabupaten TTU terjadi kasus pencurian ternak, perambahan hutan, korupsi dalam instansi pemerintahan, perdagangan manusia, dan sederet persoalan sosial lain. Itu menunjukkan bahwa filosofi atau kearifan lokal hidup *Atoni Pah Meto*, sebagaimana diungkapkan di atas atau juga yang belum diungkapkan dalam tulisan ini, mulai tergerus seiring dengan perubahan zaman. Itu terjadi karena perlahan-lahan faham serba instan juga mulai merasuki generasi muda di TTU.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan tersebut diatas maka dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal dalam budaya kerja *Atoni Pah Meto* berdasarkan nilai-nilai Pancasila adalah *Toe noe Uis Neno Afinit Aneset* yaitu percaya kepada Tuhan sebagai *Apakaet* (pencipta, penyelenggara), *Amafot* (pelindung, penjaga), *Atukus Anonot* (penuntun) dalam bertani, maka sudah sepantasnya segala aktifitas pertanian harus diawali dan diakhiri dengan berdoa kepada Tuhan. Kearifan ini berdasarkan pada nilai sila Ketuhanan Yang Maha Esa. Kemudian *Tmeup Tabua Nekaf Mese Ansaof Mese* yaitu bekerja bersama-sama dalam semangat satu hati satu pikiran untuk mencapai hal-hal yang baik demi kepentingan bersama. Kearifan ini berdasarkan pada nilai-nilai Pancasila Sila Kedua Ketiga dan Kelima. Selanjutnya *Fani Benas Naik Ike Sute N'keo* dalam artian laki-laki dan perempuan memiliki ketrampilan masing-masing, tidak boleh memaksakan kehendak terhadap orang lain dan harus diwujudkan dalam kerja keras. Hal ini sesuai dengan karakter Pancasila dalam Sila Keempat dan Kelima. Terakhir, *Meup On Ate Tah On Usif* artinya bekerja seperti hamba makan seperti raja, dalam keseharian *Atoni Pah Meto*, laki-laki dan perempuan dituntut untuk bekerja keras, menggunakan teknologi yang ada demi mencapai kesejahteraan. Kearifan ini mencerminkan nilai-nilai Pancasila.

REFERENSI

- Afi, K. E. (2020). KAJIAN SOSIO-HISTORIS TENTANG PANDANGAN DUNIA ATONI PAH METO DALAM RITUS POITAN LIANA. *Paradigma*, 10(1), 49-58.
- Arsyad, L. (. (2010). *Ekonomi Pembangunan, edisi kelima*. Yogyakarta: Upp Stim Ykpn.
- Benu, F. d. (2013). *Revisitasi Lahan Kering: Diskusi Ringan Seputar Lahan Kering Dan Pertanian Lahan Kering*. Jakarta: JP II Publishing House.
- Binsasi, H. (2022). Budaya Atoni Pah Meto dalam Resolusi Konflik Masyarakat Perbatasan Indonesia dan Timor Leste. *Jurnal Mandar: Social Science*, 01(01).
- BPS, B. P. (2015). *Kabupaten Timor Tengah Utara dalam Angka*. KABUPATEN TIMOR TENGAH UTARA: Badan Pusat Statistik Kabupaten Timor Tengah. Retrieved from <https://timortengahutarakab.bps.go.id/publication/2015/10/02/84744b79e54ca93f54358bbd/kabupaten-timor-tengah-utara-dalam-angka-2015.html>
- Huberman, M. &. (2002). *The qualitative researcher's companion*. Sage.
- Kono, K. &. (2022). Modal Sosial dan Pembangunan Daerah Berbasis Kearifan Lokal. *Jurnal Poros Politik*, 1(1).
- Korbaffo, Y. d. (2021). Penyelesaian Sengketa Perbatasan Indonesia dan Timor Leste melalui Pendekatan Budaya Kewarganegaraan (Civic Culture). *Jurnal Poros Politik*, 03(02).
- Liubana, M. &. (2021). Unsur Kearifan Lokal Masyarakat Atoni PAh Meto dalam Legenda Oepunu. *Jurnal Onoma: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 07(01).
- Manafe, D. Y. (2020). Analisis Peristiwa Komunikasi Ritual Tofa Lele Pada Kegiatan Bertani Atoni Pah Meto. *Jurnal Communio: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 09(01).
- Mulyana, D. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Rosana, E. (2017). Dinamisasi kebudayaan dalam realitas sosial. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 12(1), 16-30.
- Sanderson, K. S. (2011). *Makrososiologi; Persada, Sebuah Pendekatan Terhadap Realitas Sosiologi*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Sugiyono. (2021). *Memahami Penelitian Kulitatif*. Bandung: ALFABETA.
- Sukmayadi, T. (2016). Kajian tentang Karakter Berbasis Nilai-Nilai Kearifan Lokal pada Masyarakat Adat Kampung Kuta Kecamatan Tambaksari Kabupaten Ciamis. *Civicus*, 13.
- Suprpto. (2013). Revitalisasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Bagi Upaya Resolusi Konflik. *Walisongo*, 21(1), 19-38.
- Tiara, M. &. (2019). Pendidikan Karakter Berwawasan Sosiokultural di SMA Kota Padang. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)*, 2(2), 297-302.
- Widodo, J. (2012). *Urban Enviromeny and Human Behaviour: Learning from History and Local Wisdom*.